



Pengaruh Budaya Kerja Bugis terhadap Kepatuhan K3 Konstruksi Menggunakan SEM-PLS

Firda Amelia Abadi ^{1*}, Hamsyah ², M. Jabir M ³, Hamka ⁴, Adnan ⁵

¹⁻⁵ Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

*Penulis Korespondensi: firdaxxa@gmail.com

Abstract. This study analyzes the effect of five Bugis work-culture values—siri', pesse', lempu', getteng, and reso'—on occupational safety and health (OSH) compliance in construction projects in Parepare City. The study employed an explanatory quantitative approach using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Data were collected through a five-point Likert questionnaire from 280 construction workers and project personnel and analyzed using SmartPLS 4. The results show that all five dimensions of Bugis work culture have a positive and significant effect on construction OSH compliance. The coefficient of determination (R^2) of 0.794 indicates that 79.4% of the variation in OSH compliance is jointly explained by the five dimensions. Pesse' has the strongest effect ($\beta=0.290$), while lempu' has the weakest effect ($\beta=0.123$). The findings indicate that local cultural values can serve as an internal mechanism for strengthening contextual construction OSH management strategies. Future research could incorporate factors such as leadership, safety climate, and project characteristics to expand the model and test the consistency of the findings across different regions and construction sectors.

Keywords: Bugis Work Culture; Construction; OSH Compliance; Safety Behavior; SEM-PLS.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh lima nilai budaya kerja Bugis, yaitu siri', pesse', lempu', getteng, dan reso', terhadap kepatuhan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek konstruksi di Kota Parepare. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Data diperoleh melalui kuesioner skala Likert dari 280 pekerja dan personel proyek konstruksi dan dianalisis menggunakan SmartPLS 4. Hasil menunjukkan seluruh dimensi budaya kerja Bugis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan K3. Nilai R^2 sebesar 0,794 menunjukkan 79,4% variasi kepatuhan K3 dapat dijelaskan oleh kelima dimensi tersebut. Pesse' memiliki pengaruh terbesar ($\beta=0,290$), sedangkan lempu' memiliki pengaruh terkecil ($\beta=0,123$). Temuan menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi penguat internal dalam strategi manajemen K3 konstruksi yang kontekstual. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan faktor kepemimpinan, iklim keselamatan, dan karakteristik proyek untuk memperluas model serta menguji konsistensi temuan pada wilayah dan sektor konstruksi yang berbeda.

Kata Kunci: Budaya Kerja Bugis; Kepatuhan K3; Keselamatan Kerja; Konstruksi; SEM-PLS.

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pekerjaan konstruksi karena karakteristik proyek yang dinamis, perubahan kondisi lapangan, penggunaan peralatan, mobilisasi material, serta interaksi banyak tenaga kerja menciptakan beragam sumber bahaya. Dalam konteks tersebut, kepatuhan terhadap ketentuan K3 tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan administrasi, tetapi juga dengan perilaku nyata pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri (APD), mengikuti prosedur, mematuhi arahan keselamatan, melaporkan bahaya, dan mengendalikan risiko. Penerapan keselamatan konstruksi di Indonesia juga telah diperkuat melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10 Tahun 2021 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK).

Penelitian keselamatan konstruksi terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keselamatan tidak hanya dibentuk oleh prosedur formal, tetapi juga oleh faktor personal dan organisasi (Christian et al., 2009). (Damayanti et al., 2023) mengkaji nilai personal dan budaya keselamatan dalam kaitannya dengan perilaku keselamatan pekerja konstruksi, sedangkan (Alshammari et al., 2025) menekankan pentingnya kesadaran keselamatan, kompetensi, dan tindakan keselamatan. Penelitian tersebut menjadi dasar untuk memandang kepatuhan keselamatan sebagai suatu hasil perilaku. Namun, konteks budaya yang digunakan pekerja dalam memahami tanggung jawab, solidaritas, kejujuran, dan disiplin kerja masih relatif kurang terlihat ketika keselamatan dibahas terutama melalui variabel teknis atau manajerial.

Penelitian ini memandang nilai budaya lokal sebagai sumber daya perilaku yang bersifat kontekstual, bukan sebagai pengganti sistem keselamatan kerja formal. Lima nilai Bugis yang dikaji—siri', pesse', lempu', getteng, dan reso'—merekpresentasikan orientasi yang berbeda dan dapat memengaruhi keputusan sehari-hari di tempat kerja. Pekerjaan konstruksi melibatkan interaksi berulang antara pekerja, pengawas, dan personel K3, sehingga keputusan individu dapat memengaruhi keselamatan anggota kelompok kerja lainnya. Dengan demikian, interpretasi berbasis budaya dapat melengkapi, bukan menggantikan, manajemen keselamatan formal.

Kontribusi empiris penelitian ini terletak pada pengujian kelima dimensi budaya secara simultan menggunakan SEM-PLS pada pekerja dan personel proyek konstruksi di Parepare. Pendekatan ini memungkinkan kontribusi relatif setiap nilai dibedakan dengan tetap memasukkan seluruh dimensi dalam model struktural yang sama.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan dan perilaku keselamatan pekerja tidak hanya dipengaruhi oleh aturan formal ((Mohammadi et al., 2018); (Alruqi et al., 2018)). (Putra et al., 2021) menunjukkan bahwa penerapan K3 pada perusahaan jasa konstruksi masih menghadapi persoalan disiplin dan pemerataan penerapan (Damayanti et al., 2023) juga memperlihatkan bahwa faktor personal dan budaya keselamatan berkaitan dengan perilaku keselamatan pekerja konstruksi. Selain itu, (Alshammari et al., 2025) menegaskan pentingnya kesadaran keselamatan, kompetensi, dan tindakan keselamatan dalam membentuk perilaku pekerja konstruksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek manusia dan nilai yang mendasari perilaku perlu dipertimbangkan bersama dengan sistem K3.

Pada masyarakat Bugis, nilai budaya seperti siri', pesse', lempu', getteng, dan reso' dapat dipahami sebagai orientasi perilaku yang berkaitan dengan kehormatan, kepedulian sosial, kejujuran, keteguhan prinsip, serta kesungguhan bekerja. (Badewi, 2019) menjelaskan

keterkaitan siri' dan pesse' dengan nilai sosial dalam kebudayaan Bugis-Makassar, sedangkan (Bandung, 2020) menguraikan budaya Bugis dan persebarannya dalam perspektif antropologi budaya. Dalam lingkungan kerja, nilai tersebut berpotensi menjadi mekanisme internal yang memengaruhi cara pekerja memahami tanggung jawab, aturan, hubungan dengan rekan kerja, dan respons terhadap kondisi berbahaya.

Penelitian ini menempatkan budaya kerja Bugis sebagai konstruk multidimensi yang terdiri atas lima nilai, yaitu siri', pesse', lempu', getteng, dan reso', sedangkan kepatuhan K3 konstruksi menjadi variabel endogen. Berbeda dari kajian K3 yang lebih banyak menekankan faktor teknis, manajerial, pelatihan, atau budaya keselamatan, penelitian ini menguji peran nilai budaya lokal secara empiris pada pekerja dan personel proyek konstruksi di Kota Parepare. Model dianalisis menggunakan SEM-PLS agar pengaruh masing-masing dimensi dapat diuji secara simultan.

Tujuan penelitian adalah: (1) menggambarkan tingkat budaya kerja Bugis pada pekerja dan personel proyek konstruksi; (2) menggambarkan tingkat kepatuhan K3 konstruksi; dan (3) menganalisis pengaruh siri', pesse', lempu', getteng, dan reso' terhadap kepatuhan K3 konstruksi. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan K3 yang lebih kontekstual dengan karakteristik sosial budaya tenaga kerja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Budaya Kerja Bugis

Budaya kerja dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat nilai dan orientasi perilaku yang memengaruhi cara individu menjalankan pekerjaan, bertanggung jawab, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Pada konteks Bugis, lima nilai digunakan sebagai dimensi konstruk budaya kerja, yaitu siri', pesse', lempu', getteng, dan reso'. Siri' berkaitan dengan kehormatan diri dan tanggung jawab moral; pesse' berkaitan dengan empati, kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab bersama; lempu' berkaitan dengan kejujuran dan keterbukaan; getteng berkaitan dengan keteguhan memegang prinsip; sedangkan reso' berkaitan dengan kesungguhan dan kerja keras ((Badewi, 2019); (Bandung, 2020)).

Kelima dimensi tersebut diperlakukan sebagai orientasi yang secara konseptual berbeda tetapi saling berkaitan. Siri' menekankan kehormatan dan tanggung jawab moral; pesse' menekankan empati dan solidaritas; lempu' menekankan kejujuran dan keterbukaan; getteng menekankan keteguhan dalam mempertahankan prinsip; sedangkan reso' menekankan kesungguhan dan kerja keras. Dalam lingkungan konstruksi, relevansinya tidak terbatas pada hubungan antarindividu, tetapi juga dapat memengaruhi cara pekerja memahami instruksi,

merespons kondisi tidak aman, berkomunikasi dengan rekan kerja, dan mempertahankan disiplin ketika menghadapi tekanan pekerjaan.

Konstruk budaya tersebut dioperasionalkan sebagai konstruk multidimensi, bukan sebagai satu skor budaya yang tidak dibedakan. Pendekatan ini penting karena kelima nilai tersebut belum tentu memberikan kontribusi yang sama terhadap kepatuhan K3. Dengan memperlakukan setiap nilai sebagai dimensi tersendiri, penelitian dapat mengidentifikasi nilai yang memiliki hubungan lebih kuat atau lebih lemah dengan konstruk endogen.

Kepatuhan K3 Konstruksi

Kepatuhan K3 konstruksi merujuk pada kesediaan pekerja menjalankan ketentuan keselamatan dalam pekerjaan sehari-hari (Griffin & Neal, 2000). Dalam penelitian ini konstruk tersebut diukur melalui penggunaan dan pemeriksaan APD, kepatuhan terhadap prosedur, kepatuhan terhadap instruksi keselamatan, partisipasi dalam pengarahannya keselamatan, menjaga area kerja aman, pelaporan bahaya, dan pengendalian risiko. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan SMKK yang menempatkan keselamatan sebagai bagian terintegrasi dalam pelaksanaan konstruksi (Permen PUPR No. 10, 2021).

Kepatuhan dalam penelitian ini mencakup praktik kerja yang menunjukkan apakah ketentuan keselamatan telah diterapkan dalam aktivitas konstruksi sehari-hari. Indikatornya meliputi penggunaan dan pemeriksaan alat pelindung diri (APD), kepatuhan terhadap prosedur dan instruksi keselamatan, partisipasi dalam pengarahannya keselamatan, menjaga area kerja tetap aman, pelaporan bahaya, dan pengendalian risiko. Dimensi tersebut mencakup disiplin individu sekaligus perilaku yang mendukung pengendalian risiko secara kolektif.

Hubungan Budaya Kerja Bugis dan Kepatuhan K3

Nilai budaya dapat berfungsi sebagai pengendali internal ketika pekerja menghadapi pilihan antara mengikuti prosedur atau mengambil jalan pintas. *Siri'* dapat mengarahkan pekerja menjaga martabat melalui perilaku yang benar; *pesse'* mendorong kepedulian terhadap keselamatan rekan; *lempu'* mendorong pelaporan kondisi secara jujur; *getteng* membantu mempertahankan kepatuhan ketika terdapat tekanan pekerjaan; sedangkan *reso'* dapat mendorong kesungguhan menyelesaikan pekerjaan tanpa mengabaikan kualitas dan keselamatan.

Hubungan yang diajukan dapat dipahami melalui makna perilaku dari setiap nilai. *Siri'* dapat memperkuat harapan bahwa pekerja berperilaku sesuai dengan kehormatan dan tanggung jawab moral. *Pesse'* dapat memperluas perhatian keselamatan dari perlindungan diri menuju kepedulian terhadap rekan kerja yang dapat terdampak oleh tindakan tidak aman. *Lempu'* dapat mendukung komunikasi yang akurat karena pelaporan yang jujur penting ketika bahaya,

kesalahan, atau kondisi tidak aman ditemukan.

Getteng dapat menjadi relevan ketika kepatuhan berhadapan dengan tekanan pekerjaan jangka pendek. Mempertahankan aturan keselamatan membutuhkan konsistensi ketika pekerja menghadapi keterbatasan waktu atau kebiasaan yang mendorong pengabaian prosedur. Reso' dapat mendukung ketekunan dan usaha, tetapi manfaat keselamatannya bergantung pada apakah pencapaian pekerjaan dipahami sebagai penyelesaian tugas secara aman, bukan sekadar penyelesaian pekerjaan dengan cepat. Mekanisme tersebut menjadi dasar konseptual untuk menguji kelima dimensi secara simultan (Neal & Griffin, 2006).

H1: Siri' berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan K3 Konstruksi.

H2: Pesse' berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan K3 Konstruksi.

H3: Lempu' berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan K3 Konstruksi.

H4: Getteng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan K3 Konstruksi.

H5: Reso' berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan K3 Konstruksi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori. Lokasi penelitian berada pada proyek konstruksi dan infrastruktur yang sedang berjalan di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Unit analisis adalah pekerja dan personel proyek yang terlibat langsung dalam aktivitas konstruksi dan penerapan K3.

Populasi, Sampel, dan Instrumen

Responden penelitian berjumlah 280 orang yang terdiri atas pekerja konstruksi, mandor, pengawas, dan personel K3. Pengambilan sampel menggunakan pengambilan sampel purposif dengan kriteria keterlibatan langsung dalam aktivitas proyek, memahami kondisi kerja lapangan, dan bersedia menjadi responden. Instrumen menggunakan skala Likert 1–5. Konstruk budaya kerja Bugis terdiri atas 20 indikator, masing-masing empat indikator untuk siri', pesse', lempu', getteng, dan reso'. Kepatuhan K3 konstruksi terdiri atas delapan indikator.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan SmartPLS 4 melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (model pengukuran) dan evaluasi model struktural (model struktural). Outer model digunakan untuk menilai validitas konvergen dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen dinilai melalui nilai muatan luar (outer loading) dan Average Variance Extracted (AVE), sedangkan konsistensi internal dinilai melalui Alpha Cronbach dan Reliabilitas Komposit. Inner model dievaluasi melalui R^2 , f^2 , VIF, kesesuaian model, dan bootstrapping.

Nilai R^2 digunakan untuk menilai kemampuan konstruk eksogen menjelaskan konstruk endogen, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan statistik t dan nilai p pada tingkat signifikansi 5% ((J. Hair & Alamer, 2022), (J. F. Hair et al., 2019))

Bootstrapping digunakan untuk menguji signifikansi jalur hipotesis. Kriteria keputusan yang diterapkan dalam penelitian adalah nilai statistik t lebih besar dari 1,96 dan nilai p lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, keputusan hipotesis pada bagian hasil didasarkan pada bukti statistik yang dihasilkan oleh model SEM-PLS yang sama, bukan pada perbedaan nilai rata-rata deskriptif.

Tabel 1. Konstruk dan Indikator Pengukuran.

Konstruk	Kode	Jumlah indikator	Fokus pengukuran
Siri'	X1	4	Kehormatan, tanggung jawab moral, nama baik, rasa malu terhadap pelanggaran
Pesse'	X2	4	Kepedulian, saling membantu, saling mengingatkan, tanggung jawab bersama
Lempu'	X3	4	Kejujuran pelaporan, keterbukaan, keakuratan informasi, integritas dokumentasi
Getteng	X4	4	Konsistensi aturan, keteguhan prinsip, ketahanan tekanan, keberanian menolak risiko
Reso'	X5	4	Kesungguhan, pencapaian, kualitas hasil, ketelitian
Kepatuhan K3	Y	8	APD, SOP, instruksi, briefing, area aman, pelaporan bahaya, pengendalian risiko

Sumber: Data primer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 280 responden dianalisis. Responden didominasi pekerja konstruksi sebanyak 200 orang (71,43%), sedangkan mandor 50 orang (17,86%), pengawas 15 orang (5,36%), dan personel K3 15 orang (5,36%). Berdasarkan usia, kelompok ≥ 45 tahun merupakan kelompok terbesar sebanyak 87 orang (31,07%), disusul usia 35–44 tahun sebanyak 73 orang (26,07%). Pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA sebanyak 108 orang (38,57%). Sebanyak 30 responden (10,71%) menyatakan pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi K3, sedangkan 250 orang (89,29%) belum pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi K3.

Komposisi responden penting dalam interpretasi karena sampel didominasi oleh pekerja yang secara langsung mengalami aktivitas konstruksi. Kehadiran mandor, supervisor, dan personel K3 juga menunjukkan bahwa data tidak hanya berasal dari satu kelompok pekerjaan. Pada saat yang sama, proporsi responden yang sebelumnya telah menerima pelatihan atau sosialisasi K3 merupakan informasi kontekstual dan bukan bukti pengaruh kausal pelatihan, karena pelatihan tidak dimasukkan sebagai prediktor dalam model struktural.

Tabel 2. Karakteristik Responden.

Karakteristik	Kategori utama	n	%
Usia	≥45 tahun	87	31,07
Usia	35–44 tahun	73	26,07
Pendidikan	SMA/SMK	108	38,57
Jabatan	Pekerja konstruksi	200	71,43
Pelatihan K3	Belum mengikuti	250	89,29

Sumber: Data primer.

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menunjukkan seluruh dimensi budaya kerja Bugis berada pada kategori tinggi. Rata-rata siri', pesse', dan lempu' masing-masing sebesar 3,55; getteng sebesar 3,53; dan reso' sebesar 3,56. Kepatuhan K3 konstruksi juga berada pada kategori tinggi dengan mean 3,58. Pada variabel kepatuhan K3, indikator mengikuti arahan keselamatan dan mengikuti pengarahan keselamatan memperoleh mean tertinggi, masing-masing 3,60, sedangkan menjaga area kerja tetap aman memperoleh mean 3,55.

Tabel 3. Statistik deskriptif

Variabel	Mean	Kategori
Siri'	3,55	Tinggi
Pesse'	3,55	Tinggi
Lempu'	3,55	Tinggi
Getteng	3,53	Tinggi
Reso'	3,56	Tinggi
Kepatuhan K3 konstruksi	3,58	Tinggi

Sumber: Data primer.

Evaluasi Model Pengukuran

Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa seluruh indikator memenuhi kriteria validitas konvergen dan konstruk memiliki reliabilitas internal yang memadai. Nilai muatan luar (outer loading) indikator berada pada pola yang memenuhi kriteria yang digunakan dalam penelitian, sedangkan nilai Alpha Cronbach dan Reliabilitas Komposit menunjukkan konsistensi internal konstruk. Dengan demikian, indikator dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan struktural antar konstruk.

Meskipun demikian, evaluasi validitas diskriminan menunjukkan hasil yang perlu diperhatikan. Pemeriksaan Fornell-Larcker dan HTMT menunjukkan kedekatan yang tinggi antar konstruk budaya kerja Bugis. Cross loading menunjukkan bahwa indikator memiliki loading tertinggi pada konstruk yang diukurnya, tetapi kedekatan antar konstruk laten masih cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelima nilai budaya tersebut secara empiris dapat muncul secara bersamaan dalam perilaku kerja responden. Oleh karena itu, hasil pengaruh masing-masing dimensi perlu ditafsirkan sebagai pengaruh relatif dalam model, bukan sebagai konstruk yang sepenuhnya terpisah.

Tabel 4. Evaluasi Model Pengukuran.

Panel A, Nilai Outer Loading Konstruk			
Konstruk	Indikator	Outer Loading	Status
Siri'	X1,1	0,870	Valid
Siri'	X1,2	0,851	Valid
Siri'	X1,3	0,844	Valid
Siri'	X1,4	0,863	Valid
Pesse'	X2,1	0,834	Valid
Pesse'	X2,2	0,847	Valid
Pesse'	X2,3	0,850	Valid
Pesse'	X2,4	0,849	Valid
Lempu'	X3,1	0,874	Valid
Lempu'	X3,2	0,851	Valid
Lempu'	X3,3	0,859	Valid
Lempu'	X3,4	0,859	Valid
Getteng	X4,1	0,842	Valid
Getteng	X4,2	0,866	Valid
Getteng	X4,3	0,864	Valid
Getteng	X4,4	0,837	Valid
Reso'	X5,1	0,859	Valid
Reso'	X5,2	0,855	Valid
Reso'	X5,3	0,852	Valid
Reso'	X5,4	0,871	Valid
Kepatuhan K3	Y1	0,769	Valid
Kepatuhan K3	Y2	0,795	Valid
Kepatuhan K3	Y3	0,787	Valid
Kepatuhan K3	Y4	0,791	Valid
Kepatuhan K3	Y5	0,769	Valid
Kepatuhan K3	Y6	0,785	Valid
Kepatuhan K3	Y7	0,821	Valid
Kepatuhan K3	Y8	0,792	Valid
Panel B, Reliabilitas dan Validitas Konvergen			
Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	rho_C
Siri'	0,880	0,880	0,917
Pesse'	0,866	0,867	0,909
Lempu'	0,884	0,884	0,920
Getteng	0,875	0,876	0,914
Reso'	0,882	0,882	0,919
Kepatuhan K3	0,913	0,913	0,929
Panel C, VIF Eksternal			
Indikator	VIF	Keterangan	
X1,1	2,416	Memenuhi (< 5)	
X1,2	2,188	Memenuhi (< 5)	
X1,3	2,096	Memenuhi (< 5)	
X1,4	2,299	Memenuhi (< 5)	

X2,1	1,949	Memenuhi (< 5)
X2,2	2,070	Memenuhi (< 5)
X2,3	2,094	Memenuhi (< 5)
X2,4	2,173	Memenuhi (< 5)
X3,1	2,391	Memenuhi (< 5)
X3,2	2,160	Memenuhi (< 5)
X3,3	2,283	Memenuhi (< 5)
X3,4	2,264	Memenuhi (< 5)
X4,1	2,059	Memenuhi (< 5)
X4,2	2,315	Memenuhi (< 5)
X4,3	2,280	Memenuhi (< 5)
X4,4	2,043	Memenuhi (< 5)
X5,1	2,275	Memenuhi (< 5)
X5,2	2,162	Memenuhi (< 5)
X5,3	2,162	Memenuhi (< 5)
X5,4	2,368	Memenuhi (< 5)
Y1	1,938	Memenuhi (< 5)
Y2	2,122	Memenuhi (< 5)
Y3	2,096	Memenuhi (< 5)
Y4	2,100	Memenuhi (< 5)
Y5	1,936	Memenuhi (< 5)
Y6	2,059	Memenuhi (< 5)
Y7	2,410	Memenuhi (< 5)
Y8	2,096	Memenuhi (< 5)

Sumber: Data primer.

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan heterotrait-monotrait ratio (HTMT) ((Fornell & Larcker, 1981); (Henseler et al., 2015)). Hasil kedua pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Validitas Diskriminan.

Panel A, Kriteria Fornell-Larcker						
Variabel	Siri'	Pesse'	Lempu'	Getteng	Reso'	Kepatuhan K3
Siri'	0,857					
Pesse'	0,823	0,845				
Lempu'	0,820	0,835	0,861			
Getteng	0,825	0,814	0,816	0,852		
Reso'	0,820	0,839	0,845	0,820	0,859	
Kepatuhan K3	0,819	0,843	0,816	0,824	0,824	0,789
Panel B, HTMT						
Variabel	Siri'	Pesse'	Lempu'	Getteng	Reso'	Kepatuhan K3
Siri'	-					
Pesse'	0,943	-				
Lempu'	0,931	0,954	-			
Getteng	0,942	0,935	0,929	-		
Reso'	0,931	0,960	0,957	0,933	-	
Kepatuhan K3	0,914	0,947	0,908	0,922	0,918	-

Sumber: Data primer.

Evaluasi Model Struktural

Nilai R^2 kepatuhan K3 konstruksi sebesar 0,794 dengan R^2 adjusted sebesar 0,791. Berdasarkan kriteria yang digunakan, nilai tersebut menunjukkan kemampuan penjelasan model yang kuat. Artinya, siri', pesse', lempu', getteng, dan reso' secara bersama-sama menjelaskan 79,4% variasi kepatuhan K3 konstruksi, sedangkan 20,6% sisanya berasal dari faktor lain di luar model.

Seluruh koefisien jalur bernilai positif dan seluruh statistik t lebih besar dari 1,96 dengan nilai p di bawah 0,05. Dengan demikian H1 sampai H5 diterima. Peringkat koefisien jalur menunjukkan pesse' sebagai pengaruh terbesar ($\beta=0,290$), diikuti getteng ($\beta=0,217$), siri' ($\beta=0,168$), reso' ($\beta=0,160$), dan lempu' ($\beta=0,123$).

Tabel 6. Evaluasi Model Struktural.

Panel A. R-square				
Variabel Endogen		R-Square	R-Square Adjusted	Interpretasi
Kepatuhan	K3	0,794	0,791	Kuat
Konstruksi				
Panel B. VIF Internal				
Hubungan		VIF		Keterangan
Siri' → Kepatuhan K3		4,481		Di bawah 5
Pesse' → Kepatuhan K3		4,772		Di bawah 5
Lempu' → Kepatuhan K3		4,863		Di bawah 5
Getteng → Kepatuhan K3		4,332		Di bawah 5
Reso' → Kepatuhan K3		4,980		Di bawah 5, sangat mendekati batas
Panel C. Ukuran Efek (f-square)				

Hubungan Siri' → Kepatuhan K3	f-Square 0,031	Kategori Kecil	Makna Memberikan kontribusi kecil
Pesse' → Kepatuhan K3	0,086	Kecil	Kontribusi terbesar dalam model
Lempu' → Kepatuhan K3	0,015	Sangat kecil	Kontribusi paling rendah
Getteng → Kepatuhan K3	0,053	Kecil	Kontribusi kedua terbesar
Reso' → Kepatuhan K3	0,025	Kecil	Memberikan kontribusi kecil
Panel D. SRMR			
Indikator SRMR	Model Jenuh 0,038	Model Terestimasi 0,038	Interpretasi Memenuhi kriteria < 0,08

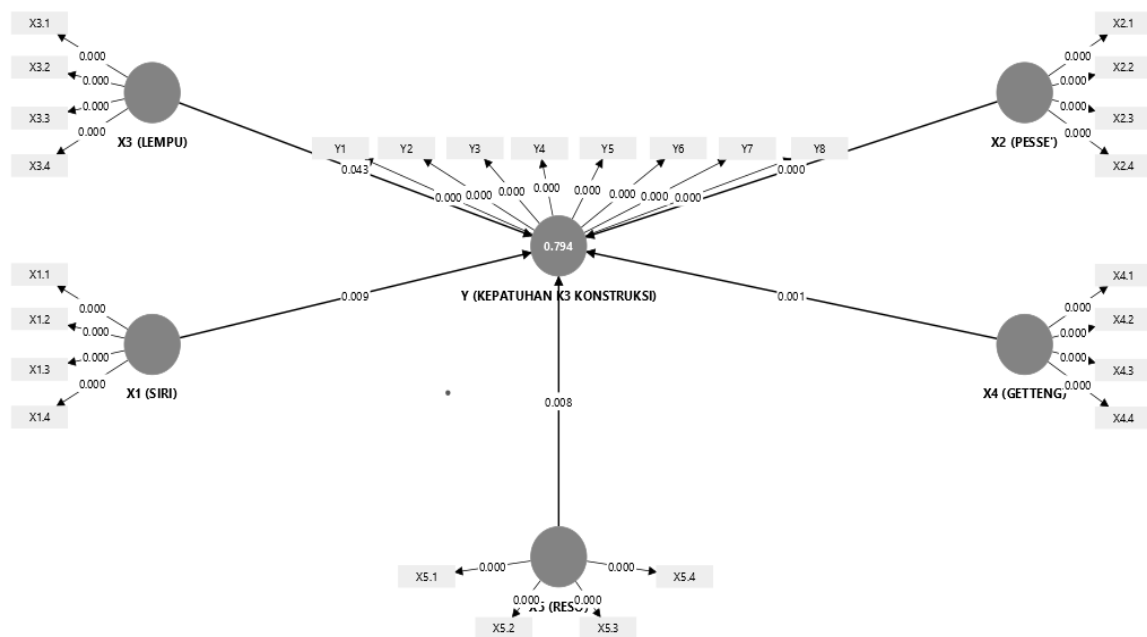
Sumber: Data primer.

Hasil pengujian hubungan struktural dan signifikansi melalui bootstrapping disajikan pada Tabel 7. Visualisasi model bootstrapping ditampilkan pada Gambar 1.

Tabel 7. Bootstrapping dan Pengujian Hipotesis.

Hip.	Hubungan	O	M	STDEV	t	p	CI 95%	Keputusan
H1	Siri' → Kepatuhan K3	0,168	0,170	0,064	2,630	0,009	0,046-0,297	Diterima
H2	Pesse' → Kepatuhan K3	0,290	0,290	0,062	4,693	0,000	0,171-0,410	Diterima
H3	Lempu' → Kepatuhan K3	0,123	0,121	0,061	2,024	0,043	0,003-0,240	Diterima
H4	Getteng → Kepatuhan K3	0,217	0,218	0,063	3,452	0,001	0,096-0,341	Diterima
H5	Reso' → Kepatuhan K3	0,160	0,161	0,060	2,650	0,008	0,043-0,276	Diterima

Sumber: Data primer.



Gambar 1. Hasil bootstrapping model SEM-PLS.

Source: Primary data processed using SmartPLS 4.

Pengaruh Siri' terhadap Kepatuhan K3

Siri' berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan K3 ($\beta=0,168$; $t=2,630$; $p=0,009$). Nilai ini menunjukkan bahwa kehormatan diri, tanggung jawab moral, dan rasa malu terhadap pelanggaran dapat berfungsi sebagai pengendali internal perilaku. Dalam pekerjaan konstruksi, kepatuhan menggunakan APD, mengikuti SOP, dan menaati arahan keselamatan dapat dipandang sebagai bentuk menjaga martabat dan tanggung jawab profesional. Temuan ini sejalan dengan (Badewi, 2019) mengenai posisi siri' sebagai nilai yang berkaitan dengan kehormatan dan perilaku yang patut. Hasil tersebut juga memperluas temuan (Damayanti et al., 2023) bahwa personal value dapat berperan dalam pembentukan perilaku keselamatan.

Jalur yang signifikan dari siri' menunjukkan bahwa nilai tersebut berhubungan dengan kepatuhan setelah empat dimensi budaya lainnya dipertimbangkan dalam model yang sama. Interpretasinya bukan bahwa siri' secara sendiri menghasilkan perilaku aman, melainkan bahwa variasi siri' berkaitan dengan variasi kepatuhan dalam model budaya secara keseluruhan. Secara praktis, komunikasi K3 yang mengaitkan kepatuhan dengan tanggung jawab profesional dan integritas pribadi dapat lebih bermakna secara budaya dibandingkan komunikasi yang hanya mengandalkan sanksi.

Pengaruh Pesse' terhadap Kepatuhan K3

Pesse' memiliki pengaruh paling besar terhadap kepatuhan K3 ($\beta=0,290$; $t=4,693$; $p<0,001$). Pesse' yang berkaitan dengan empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap rekan kerja relevan dengan karakter keselamatan konstruksi yang bersifat kolektif. Pekerja tidak hanya berhadapan dengan risiko bagi dirinya sendiri, tetapi juga dapat membahayakan anggota tim melalui tindakan yang tidak aman. Karena itu, kepedulian dapat mendorong pekerja untuk saling mengingatkan, membantu, dan melaporkan kondisi berbahaya. Dominannya pengaruh pesse' menunjukkan bahwa strategi komunikasi K3 berbasis kepedulian kelompok berpotensi menjadi pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya responden.

Pengaruh Lempu' terhadap Kepatuhan K3

Lempu' berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan K3, tetapi memiliki koefisien paling kecil ($\beta=0,123$; $t=2,024$; $p=0,043$). Lempu' berkaitan dengan kejujuran dan keterbukaan, sehingga relevan dengan pelaporan kondisi berbahaya, kesalahan, dan informasi pekerjaan. Dalam sistem K3, informasi yang jujur memungkinkan tindakan pencegahan dilakukan lebih cepat. Koefisien yang relatif kecil menunjukkan bahwa kejujuran saja belum tentu cukup apabila organisasi tidak menyediakan mekanisme pelaporan, perlindungan bagi pelapor, dan tindak lanjut yang konsisten.

Pengaruh Getteng terhadap Kepatuhan K3

Getteng berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan K3 ($\beta=0,217$; $t=3,452$; $p=0,001$) dan menjadi pengaruh kedua terbesar. Keteguhan memegang prinsip dan konsistensi menjalankan aturan sangat relevan ketika pekerja menghadapi tekanan target, keterbatasan waktu, atau kebiasaan kerja yang berpotensi mengabaikan keselamatan. Hasil ini konsisten dengan pemaknaan getteng sebagai keteguhan prinsip dalam budaya Bugis (Bandung, 2020) dan sejalan dengan kebutuhan meningkatkan disiplin penerapan K3 pada proyek konstruksi .

Pengaruh Reso' terhadap Kepatuhan K3

Reso' berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan K3 ($\beta=0,160$; $t=2,650$; $p=0,008$). Reso' yang dimaknai sebagai kesungguhan dan kerja keras dapat mendukung kepatuhan ketika diarahkan pada penyelesaian pekerjaan yang berkualitas dan aman. Temuan ini perlu dipahami secara hati-hati karena orientasi pencapaian target yang tidak diimbangi kontrol keselamatan justru dapat mendorong pekerja mengambil jalan pintas. Oleh karena itu, kesungguhan bekerja perlu ditempatkan dalam kerangka produktivitas yang aman.

Implikasi Manajerial

Profil responden juga menunjukkan bahwa komunikasi K3 sebaiknya tidak hanya mengandalkan materi tertulis formal. Karena sebagian besar responden merupakan pekerja konstruksi dan proporsi yang cukup besar melaporkan belum pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi K3, manajer proyek perlu memastikan bahwa pesan keselamatan mudah dipahami dan diperkuat secara berulang dalam interaksi kerja sehari-hari. Implikasi ini berasal dari profil deskriptif dan tidak boleh ditafsirkan sebagai pengaruh kausal pelatihan yang diuji dalam penelitian.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data berasal dari jawaban kuesioner sehingga pengukuran merepresentasikan persepsi responden mengenai nilai budaya dan kepatuhan K3, bukan catatan observasi langsung terhadap perilaku. Kedua, penelitian terbatas pada proyek konstruksi di Parepare sehingga keterterapan hasil pada wilayah dan konteks budaya lain perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, kedekatan empiris beberapa dimensi budaya dalam pengujian validitas diskriminan menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing dimensi tidak seharusnya ditafsirkan sebagai mekanisme budaya yang sepenuhnya independen.

5. KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa budaya kerja Bugis pada responden berada pada kategori tinggi, dengan mean siri' 3,55, pesse' 3,55, lempu' 3,55, getteng 3,53, dan reso' 3,56. Kepatuhan K3 konstruksi juga berada pada kategori tinggi dengan mean 3,58. Hasil SEM-PLS menunjukkan bahwa kelima dimensi budaya kerja Bugis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan K3 konstruksi. Pesse' merupakan dimensi dengan pengaruh relatif terbesar ($\beta=0,290$), diikuti getteng ($\beta=0,217$), siri' ($\beta=0,168$), reso' ($\beta=0,160$), dan lempu' ($\beta=0,123$). Nilai R^2 sebesar 0,794 menunjukkan bahwa model menjelaskan 79,4% variasi kepatuhan K3. Temuan penelitian perlu ditafsirkan sesuai dengan karakteristik sampel dan pendekatan pengukuran. Hasil mendukung model yang menunjukkan bahwa kelima dimensi budaya Bugis memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kepatuhan K3 konstruksi, sedangkan perbedaan besar koefisien menunjukkan bahwa kontribusi setiap dimensi tidak sama. Pengaruh relatif terbesar adalah pesse', sehingga kepedulian dan solidaritas bersama layak mendapat perhatian dalam intervensi K3 yang dikontekstualisasikan dengan budaya. Secara praktis, nilai budaya lokal dapat digunakan sebagai penguat komunikasi dan pembinaan K3, terutama melalui mekanisme saling mengingatkan, konsistensi terhadap aturan, keterbukaan pelaporan, dan orientasi kerja yang aman. Namun, kedekatan antar konstruk budaya pada uji validitas diskriminan perlu menjadi perhatian. Penelitian lanjutan disarankan menguji model dengan variabel tambahan seperti safety leadership, safety climate, pengalaman kerja, pelatihan K3, komunikasi keselamatan, dan faktor lingkungan kerja, serta mempertimbangkan pendekatan metode campuran untuk menggali penerapan nilai budaya secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alruqi, W. M., Hallowell, M. R., & Techera, U. (2018). Safety climate dimensions and their relationship to construction safety performance: A meta-analytic review. *Safety Science*, 109, 165–173. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2018.05.019>
- Alshammari, T. M., Rabi, M., Al-Kheetan, M. J., & Alkherret, A. J. (2025). The Influence of Managers' Safety Perceptions and Practices on Construction Workers' Safety Behaviors in Saudi Arabian Projects: The Mediating Roles of Workers' Safety Awareness, Competency, and Safety Actions. *Safety*, 11(3), 1–25. <https://doi.org/10.3390/safety11030077>
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291>
- Bandung, A. B. T. (2020). Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 27–36. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>

- Christian, M. S., Bradley, J. C., Wallace, J. C., & Burke, M. J. (2009). Workplace safety: A meta-analysis of the roles of person and situation factors. *Journal of Applied Psychology*, 94(5), 1103–1127. <https://doi.org/10.1037/a0016172>
- Damayanti, F., Djakfar, L., Wisnumurti, & Nugroho, A. M. (2023). Analysis of the Role of Big Five Personality Through Worker'S Safety Culture and Personal Value As Intervening Variable on Construction Workers' Safety Behavior Using Sem-Pls. *Eastern-European Journal of Enterprise Technologies*, 3(10(123)), 15–22. <https://doi.org/10.15587/1729-4061.2023.280888>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.1177/002224378101800104>
- Griffin, M. A., & Neal, A. (2000). Perceptions of safety at work: A framework for linking safety climate to safety performance, knowledge, and motivation. *Journal of Occupational Health Psychology*, 5(3), 347–358. <https://doi.org/10.1037/1076-8998.5.3.347>
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Mohammadi, A., Tavakolan, M., & Khosravi, Y. (2018). Factors influencing safety performance on construction projects: A review. *Safety Science*, 109, 382–397. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2018.06.017>
- Neal, A., & Griffin, M. A. (2006). A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels. *Journal of Applied Psychology*, 91(4), 946–953. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.946>
- Permen PUPR No. 10. (2021). PEDOMAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN KONSTRUKSI (Permen PUPR No. 10 Tahun 2021). *Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia*, 10, 95–140.
- Putra, A. D., Syamsuir, E., & Wahyuni, F. I. (2021). ANALISIS PENERAPAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3) DI PERUSAHAAN JASA KONSTRUKSI KOTA PAYAKUMBUH. *Rang Teknik Journal*, 4(1), 76–82. <https://doi.org/10.31869/rtj.v4i1.2034>